

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN  
KERJASAMA PASUKAN PENANGGULANGAN HURU-HARA  
SAT BRIMOBDA POLDA D.I. YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

**PRASASTA ASRAWIJAYA**

**20150310166**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal :

**26 Desember 2018**

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



**dr. Vista Nurasti P., M. Kes., Sp.KJ.**

NIK: 197012032010012002



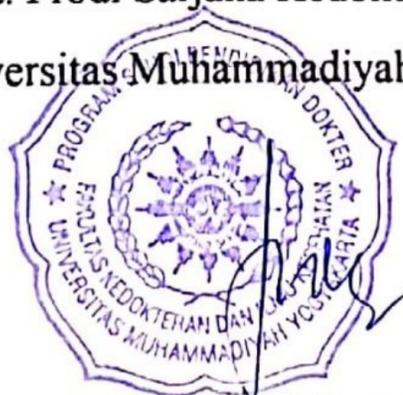
**Dr. dr. Warih Andan Puspitosari, M.Sc, Sp,KJ (K).**

NIK: 19700417200010173042

Mengetahui

Ka. Prodi Sarjana Kedokteran FKIK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes**

NIK: 19670513199609173019

# **HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN KERJASAMA PASUKAN PENANGGULANGAN HURU-HARA SAT BRIMOBDA POLDA D.I. YOGYAKARTA**

Prasasta Asrawijaya

## **INTISARI**

**Latar Belakang:** Kematangan Emosi adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu untuk beradaptasi pada setiap situasi, sehingga seorang tersebut dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam suatu kondisi-kondisi tertentu. Kemampuan Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada subjek penelitian.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini dilakukan di Markas Komando Brimob Polda D.I. Yogyakarta yang terletak di Gondowulung, Bantul, D.I. Yogyakarta dengan menggunakan jenis penelitian *Observasional*. Pendekatan pada penelitian ini dengan menggunakan rancangan *metode Cross-Sectional*.

**Hasil Penelitian:** Dari hasil di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,435 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Oleh karena nilai Sig. taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05) yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan terdapat hubungan.

**Kesimpulan:** Terdapatnya hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama pada Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta dengan kekuatan hubungan sedang.

**Kata kunci:** Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kematangan Emosi, Kemampuan kerjasama.

# RELATIONSHIP OF EMOTIONAL MATURITY WITH THE CAPABILITY OF COOPERATION OF PASUKAN PENANGGULANGAN HURU-HARA SAT BRIMOBDA POLDA D.I. YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Prasasta Asrawijaya

**Background:** Emotional maturity is a condition in which a person can adapt to any situation so that a person can control and control their emotions under certain conditions. New collaborative skills will arise when people realize that people have the same interests for a particular purpose. This study aims to determine if an association between emotional maturity and the ability of cooperation of the Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. The subjects of this study were Pasukan Penaggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta The data of this study was collected by distributing questionnaires directly to the research topics.

**Objectives:** To analyze a relationship between emotional maturity and the ability of cooperation of the Pasukan Penaggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta.

**Methods:** This research was conducted at Markas Komando Brimob POLDA D.I. Yogyakarta in Gondowulung, Bantul, D.I. Yogyakarta with *observational* research. The approach for this study using *cross-sectional* design

**Results:** From the above results, the correlation coefficient value is 0.435 with the sig., Of 0.000. Because of the value of Sig. At a confidence level of 95% (0.05), which is  $0.000 < 0.05$ , it is concluded that there is a relationship

**Conclusion:** There is a connection between emotional maturity and the ability to cooperate in Pasukan Penaggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta

**Keywords:** Police Departement of the Republic of Indonesia, emotional maturity, ability to cooperate.

## PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang sering kita sebut dengan Polri, Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 13 menyebutkan bahwa “Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat “. Polisi sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat juga sering kali menghadapi banyak permasalahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, salah satunya adalah aksi demonstrasi. Demonstrasi dapat dilakukan secara tertib dan damai tetapi dapat pula demonstrasi berkembang menjadi gerakan yang cenderung agresif dan anarkis bahkan terkesan brutal. Ketika berlangsungnya aksi demonstrasi tidak jarang terjadi tindakan pemaksaan, penembakan, pemukulan dan bahkan sampai pada pengrusakan fasilitas umum, yang dilakukan oleh polisi maupun mahasiswa. Di mata masyarakat, kekerasan yang dilakukan polisi dalam aksi demonstrasi terbilang ironis karena keberadaan Polri pada dasarnya adalah untuk melindungi rakyat (Sapari dan Kurniati, 2008).

Tidak bisa dipungkiri juga, Polri yang akan secara langsung berhadapan dengan demonstran. Polri pada akhirnya juga dapat menjadi korban dalam menjalankan tugasnya sebagai pengaman dan pemelihara masyarakat.

Penelitian ini memiliki tujuan dimana Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat kematangan emosi dapat mempengaruhi kemampuan kerjasama dari masing-masing

anggota Polri, terutama pada Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Kita ketahui dengan anarkisnya para demonstran anggota Polri haruslah memiliki profesionalisme yang tinggi untuk menghadapi para demonstran.

Profesionalisme merupakan suatu tindakan dimana berlandaskan pada keahlian yang di peroleh melalui pendidikan khusus dengan kode etik profesi. Profesionalisme juga berarti mutu, kualitas, dan perilaku yang merupakan ciri suatu profesi atau seseorang yang profesional (Susanti, 2007).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para anggota kepolisian bisa dikatakan suatu tindakan yang tidak profesional, mengingat tugas-tugas pokoknya sebagai anggota kepolisian seperti tersebut di atas. Hal tersebut dimungkinkan bisa terjadi akibat adanya kurangnya kematangan emosi yang memadai dari setiap anggotanya. Selain itu, jumlah personel yang dikerahkan pada waktu adanya demonstrasi dan kualitas personel yang masih belum mencapai nilai maksimal juga dapat mempengaruhi tingkat profesionalisme dari anggota kepolisian tersebut (Djarmika, 1996).

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai sebuah keadaan emosi seseorang yang ditujukan dengan sikap mandiri, tidak egosentris, serta mampu mengontrol emosinya secara efektif dalam penyesuaian dengan lingkungan. Emosi yang kurang stabil, terkadang dapat mengganggu aktivitas di dalam bekerjasama (Zulaikhah, 2015).

Kemampuan mengatur emosi dengan baik juga akan berhubungan dengan kemampuan bekerjasama antar satu sama yang lain dengan baik. Jika seorang anggota

kepolisian tidak bisa mengatur kondisi emosionalnya dengan baik maka akan susah pula anggota tersebut untuk dapat bekerja sama antar satu sama lain. Kemampuan bekerjasama sangat diperlukan karena kita merupakan mahluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk tolong-menolong. Kemampuan bekerja bekerjasama juga sangat bermanfaat saat nantinya berada di dunia kerja dan di kehidupan bermasyarakat (Lie, 2008).

Tingkat kerjasama pada anggota kepolisian yang memiliki hubungan dengan bekerjasama para anggota mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan, memiliki tindakan mandiri dengan di ikuti dengan rasa tanggung jawa yang besar , mengandalkan kemampuan dari setiap anggotanya , saling percaya dalam menyampaikan pendapat dan menyimpulkan keputusan yang akan diambil Maraknya aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia, Kepolisian Republik Indonesia pada akhirnya membuat sebuah pasukan yang memiliki tugas khusus dalam penanganan aksi demonstrasi yang disebut dengan Pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang dapat disingkat menjadi Pasukan PHH. (Zulaikhah, 2015).

Menurut Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 1 Ayat 4 menyebutkan bahwa “Penanggulangan Huru-Hara yang selanjutnya disingkat PHH adalah rangkaian Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah divalidasi oleh peneliti dan mengadopsi dari kuisisioner kematangan emosi milik Sulistyanidini 2015 dan Zulaikhah 2015.

kegiatan atau proses atau cara dalam mengantisipasi atau menghadapi terjadinya kerusuhan massa atau huru-hara guna melindungi warga masyarakat dari eksek kerusuhan massa.”. Pada Dasarnya sudah tertera dalam Pasal tersebut bahwa sebagai Pasukan Penanggulangan Huru-Hara haruslah memperhatikan Hak Asasi manusia saat menjalankan tugasnya pada aksi demonstrasi walaupun para demonstran berusaha untuk bertindak anarkis kepada Pasukan Huru-Hara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Markas Komando Brimob Polda D.I. Yogyakarta yang terletak di Gondowulung, Bantul, D.I. Yogyakarta dengan menggunakan jenis penelitian *Observasional*. Pendekatan pada penelitian ini dengan menggunakan rancangan *metode Cross-Sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I.Yogyakarta. Data yang peneliti dapatkan dari SAT BRIMOBDA POLDA D.I.Yogyakarta adalah:

Detasemen A Pelopor	: 289 Personel
Detasemen B Pelopor	: 275 Personel

Penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil 1 detasemen saja yaitu Detasemen A Pelopor

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di Markas Komando Brimob Polda D.I.

Yogyakarta yang terletak di Gondowulung,  
Bantul, D.I. Yogyakarta

**Tabel 4. Hasil Kategorisasi Data Kematangan Emosi**

Interval	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X \geq 70$	Emosi Positif	63	82,9%
$30 < X < 70$	Emosi Positif dan Negatif (Emosi silih berganti)	13	17,1%
$X \leq 30$	Emosi negatif	0	0%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kategorisasi tingkat kematangan emosi yang dialami pasukan penanggulangan huru-hara. Hasil kategori di atas di peroleh bahwa mayoritas sebanyak 63 pasukan (82,9%) dalam kategori memiliki tingkat kematangan

emosi positif dan sebanyak 13 (17,1%) dalam kategori emosi silih berganti baik itu positif atau negatif. Hal ini menunjukkan sebagian besar pasukan penanggulangan huru-hara memiliki tingkat kematangan emosi yang baik

**Tabel 6. Hasil Kategorisasi Data Kemampuan Kerjasama**

Pedoman	Interval	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X > \mu + 1\delta$	$X \geq 135$	Tinggi	66	86,8%
$\mu - 1\delta \leq X < \mu + 1\delta$	$90 < X < 135$	Sedang	10	13,2%
$X < \mu - 1\delta$	$X < 90$	Rendah	0	0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kategorisasi tingkat *Kemampuan kerjasama* pada pasukan penanggulangan huru-hara. Hasil yang paling dominan adalah tingkat *Kemampuan kerjasama* dengan kategori tinggi sebanyak 66 (86,8%) pasukan, sedangkan tingkat *Kemampuan kerjasama* dengan kategori sedang sebanyak 10 (13,2%) pasukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasukan penanggulangan huru-hara memiliki *Kemampuan kerjasama* yang tinggi untuk menghadapi setiap permasalahannya.

Tabel. 7 Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kem atan gan Emo si	Kem amp uan Kerj asa ma
N		76	76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	79.7	126.
	Std. Deviation	237	1974
Most Extreme Differences	Absolute	11.9	5.82
	Positive	9511	413
	Negative	.075	.187
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>		.055	.187
		-.075	-.089
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.656</b>	<b>1.628</b>
		<b>.783</b>	<b>.010</b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas diperoleh hasil uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov. Hasil uji mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig. (2-tailed) > taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05). Dapat dilihat dari tabel terdapat dua hasil yang berbeda dimana variabel kematangan emosi berdistribusi normal (0,768 > 0,05), sedangkan *kemampuan kerjasama* dan kematangan emosi lebih besar dari 0,05 sehingga kedua data variabel

tersebut berdistribusi tidak berdistribusi normal (0,010 < 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki dua kesimpulan antara berdistribusi normal dan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian untuk menentukan analisis korelas yang digunakan dilanjutkan untuk melihat uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linear atau tidak.

Tabel. 8 Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Kerjasama * Kemampuan Emosi	Between Groups	(Combined)	1522.439	34	44.778	1.797	.037
		Linearity	480.520	1	480.520	19.285	.000
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>1041.919</b>	<b>33</b>	<b>31.573</b>	<b>1.267</b>	<b>.234</b>
	Within Groups	1021.600	41	24.917			
Total			2544.039	75			

Pada tabel di atas diperoleh hasil analisis uji linieritas hubungan antara variabel *Kemampuan kerjasama* dan *Kemampuan emosi* menunjukkan taraf Sig > taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05) pada *Deviation from Linearity* yaitu  $0,234 > 0,05$ . Hal ini mengartinya bahwa hubungan antara *Kemampuan emosi* dengan *Kemampuan kerjasama* mempunyai persamaan garis yang linier.

Tabel. 9 Hasil Uji Korelasi Bivariat

Correlations				
			Kemampuan Emosi	Kemampuan Kerjasama
Kemampuan Emosi	Pearson Correlation		1	.435**
	Sig. (2-tailed)			.000
	N		76	76
Kemampuan Kerjasama	Pearson Correlation		.435**	1
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N		76	76

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas diperoleh hasil uji korelasi kemampuan emosi dengan

*Kemampuan kerjasama*. Dari hasil di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar

0,435 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Oleh karena nilai Sig. taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05) yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan terdapat hubungan. Artinya bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dengan *Kemampuan kerjasama*. Arah hubungan dari keduanya bermakna positif artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi pasukanpenanggulangan huru hara maka akan semakin tinggi tingkat *Kemampuan* dalam *bekerjasama*. Besarnya hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan *Kemampuan kerjasama* sebesar 43,5% dengan kategori hubungan sedang.

## PEMBAHASAN

Kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu untuk beradaptasi pada setiap situasi, sehingga seorang tersebut dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam suatu kondisi-kondisi tertentu yang dapat membuat kondisi emosionalnya meluap sehingga seseorang tersebut dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Ketidakmampuan seseorang mengontrol kematangan emosi kerap kali terjadi di dalam aksi demonstrasi. Aksi demonstrasi kerap kali beujung dengan adanya ricuh dan mengakibatkan meningkatnya emosional seseorang, oleh karena itu kemantangan emosi merupakan kemampuan yang harus di miliki oleh setiap anggota kepolisian terutama anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang memiliki tugas untuk meredam setiap aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia ini. (Susilowati, 2013).

Kematangan emosi juga dapat diartikan kemampuan dan kesanggupan

seseorang dalam memberikan tanggapan emosi dengan baik terhadap datangnya tantangan hidup baik itu ringan maupun berat sekalipun, sehingga dapat menyelesaikan tantangan tersebut dengan sebaik-baiknya. Aksi demonstrasi merupakan sebuah tantangan hidup bagi seorang anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara. Aksi demonstrasi terkadang berat ataupun ringan tergantung situasi kondisi yang saat aksi demonstrasi berlangsung, tetapi terkadang aksi demonstrasi berujung dengan ricuh dan menuntut seorang anggota kepolisian harus mampu mengontrol emosinya untuk dapat meredakan aksi demonstrasi. (Asih dan Pratiwi, 2010).

Kemampuan kerjasama yang baik juga dituntut bagi seorang anggota kepolisian terutama anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara. Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Kerjasama, pada saat yang sama memiliki pengetahuan yang sepadan serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang akan dicapai. ( Sari, 2006).

Dari pernyataan diatas dapat kita artikan bahwa seorang Anggota Penanggulangan Huru-Hara wajib memiliki kepentingan yang sama yaitu meredakan aksi demonstrasi dan memberikan pengamanan kepada masyarakat sekitar saat terjadi aksi demonstrasi. Kerjasama yang baik juga harus memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Kemampuan pengendalian diri yang baik dapat dibantu dengan adanya

kematangan emosi yang baik sehingga seorang anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara dapat menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel berjumlah 76 responden yang merupakan Anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. 76 responden tersebut merupakan Anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta yang masih aktif dan sering turun ke aksi demonstrasi.

Hasil observasi terhadap 76 responden terkait dengan kematangan emosi dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta, menunjukkan 63 responden ( 82,9 % ) memiliki kematangan emosi yang positif, 13 responden ( 17,1 % ) memiliki kematangan emosi positif dan emosi negatif atau emosi yang silih berganti dan 0 responden ( 0 % ) yang memiliki emosi negatif. Dari hasil tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebagian besar Anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta memiliki kematangan emosi yang baik walaupun masih ada beberapa anggota yang memiliki emosi silih berganti. Hal tersebut sesuai dengan hakikat seorang anggota kepolisian terutama anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang harus memiliki kematangan emosi yang baik sehingga anggota kepolisian tersebut dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengontrol emosi saat sedang bertugas mengatasi aksi demonstrasi.

Kemampuan kerjasama dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta juga telah di teliti dalam penelitian ini. Hasil dari observasi terkait kemampuan kerjasama menunjukkan, 66 responden ( 86,8 % ) memiliki kemampuan kerjasama yang tinggi, 10 responden ( 13,2 % ) memiliki kemampuan kerjasama yang sedang dan 0 responden ( 0 % ) memiliki kemampuan kerjasama yang rendah. Dari hasil tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta sebagian memiliki kemampuan kerjasama yang baik, walaupun masih ada anggota yang memiliki kemampuan kerjasama yang sedang. Hal tersebut telah sesuai dengan arti dari kerjasama, yang berarti bahwa kerjasama Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Kerjasama, pada saat yang sama memiliki pengetahuan yang sepadan serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang akan dicapai ( Sari, 2006).

Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Kerjasama, pada saat yang sama memiliki pengetahuan yang sepadan serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang akan dicapai ( Sari, 2006).

Kematangan emosi dan kemampuan kerjasama adalah 2 hal yang di teliti dalam penelitian ini, oleh karena itu hasil dari uji korelasi antara kematangan emosi dengan

kemampuan kerjasama menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama pada anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi milik Sufren dan Natanael ( 2014 ) dengan pedoman sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Makna koefisien korelasi	Besar angka (positif)	Besar angka (negatif)
Tidak ada	0,00 sampai dengan 0,09	-0,09 sampai dengan 0,00
Lemah atau kecil	0,01 sampai dengan 0,03	-0,03 sampai dengan -0,1
Sedang	0,3 sampai dengan 0,5	-0,5 sampai dengan -0,3
Kuat atau besar	0,5 sampai dengan 1,0	-1,0 sampai dengan -0,5

(Sufren dan Natanael 2014:89-90)

Terdapatnya hubungan antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama memiliki kekuatan hubungan sebesar 43,5 %, yang mengartikan kekuatan hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama masuk dalam kriteria kekuatan sedang.

Hasil dari observasi terkait hubungan antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama diatas telah sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kerjasama akan timbul apabila terdapat kepentingan-kepentingan yang sama antar sesama dan pada saat yang sama juga pada pada kedua belah pihak atau lebih memiliki pengetahuan dan kemampuan pengendalian terhadap diri sendiri. Memiliki kematangan emosi yang baik dan kemampuan kerjasama yang baik bertujuan untuk menghasilkan kebermanfaatn bagi diri sendiri dan juga bagi sesama. Menghasilkan kebermanfaatn dalam bekerja sama dengan pengeturan emosi yang baik juga akan meningkatkan kemampuan kita dalam menjalin komunikasi

yang baik antar sesama (Jhonson dan Jhonson 2000)

Dari hasil uji korelasi antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama pada anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta juga menunjukkan hasil korelasi yang positif. Dari hal tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa, semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan kerjasama dari anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepolisian dapat membentuk tim pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi disemua anggotanya, maka kepolisian dapat lebih meningkatkan kinerjanya untuk dapat mengatasi aksi demonstrasi..

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terdapatnya hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama pada Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta dengan kekuatan hubungan sedang. Hubungan kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama didukung juga dengan adanya hubungan yang positif sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kemampuan kerjasama.

## Saran

1. Bagi Kepolisian Negara Republik Indonesia, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam hal penyaringan anggota baru kepolisian pada saat Tes Psikologi, terkait dengan kematangan emosi dari calon anggota baru dengan cara memasukan kriteria kematangan emosi yang dilakukan pada tes psikologi, karena mengingat masih ada beberapa anggota kepolisian yang memiliki tingkat kematangan emosi yang “sedang” dan juga peneliti merekomendasikan kepada kepolisian agar dapat mempertahankan kematangan emosi dari anggota yang sudah memiliki kematangan emosi yang baik dengan cara pendampingan baik dari internal kepolisian maupun eksternal kepolisian seperti psikolog, maupun tenaga ahli lainnya.
2. Bagi Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta, peneliti merekomendasikan agar anggota yang diturunkan saat mengatasi aksi demonstrasi adalah anggota yang memiliki kematangan emosi yang baik.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang kedokteran terutama kejiwaan yang berkaitan dengan tingkat kematangan emosi dan kemampuan kerjasama.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan kematangan emosi dan kemampuan kerjasama.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2010). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa. *Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Anita, Lie. (2008). Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. *Jakarta, PT. Gramedia Widiasmarana Indonesia*
- Asih, Y., Gusti., & Pratiwi., M., Maria, S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi, *Universitas Muara Kudus, Jurnal Psikologi Universitas Muara Kudus* Volume 1 No. 1 2010
- Azwar, S., (2014). Metode Penelitian. *Yogyakarta*. Pustaka Pelajar Offset
- Baron, R., dan Bayne, D. (2000). Social Psychology Ninth Edition. *United State of Amerika*.
- Begini Kondisi 11 Anggota Polri Korban Demo 4 November. (2016, 6 November). *Tempo.co*  
<https://m.tempo.co/read/news/2016/11/06/064818095/begini-kondisi-11-anggota-polisi-korban-demo-4-november>
- Djatmika, W. (1996). Bianglala Ilmu Kepolisian. *Jakarta, ISIK-PTIK*
- Ekman, P. (2013). *Emotions Revealed; Understanding Faces and Feelings*. ( Qodir A., S., et al ). Yogyakarta : Think Jogjakarta. ( Buku asli diterbitkan 2003)
- Goleman, D.(2005). Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi. Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, B. (2006). Membangun Kompetensi Polri. *Jakarta*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

- Hurlock, E.,B. (1994). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Jakarta*. Erlangga. Edisi 5.
- Jhonson, R., W. Dan Jhonson, F., E. (2000). *Joining Together : Group Theory and Group Skills 7th. Edition*. Needham Height. Allyn and Bacon.
- Maryati, H., Alsa, A & Rohmatun. (2007). Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal PsikologiProyeksi 2, 2, 27-35*
- Novarida, T. dkk. (2009). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Bekerjasama pada Tim Basket SMA di Surakarta yang Mengikuti Kompetisi Honda DBL ( Developmeent Basketball League). *Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 1 Ayat 4
- Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 3 Ayat D, Pasal 1 Ayat 5 sampai Ayat 9, Pasal 1 Ayat 10 sampai ayat 11
- Pranadji, T. (2008). Aksi Unjuk Rasa (dan Radikalisme) Serta Penanganannya Dalam Alam Aksi Demonstrasi di Indonesia. *Bogor*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Pratama, A. (2016). Model Simulasi Antrian dengan Metode Kolmogorov-Smirnov Normal pada Unit Pelayanan. *Sumatera Barat*. Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Sage, L.A. 2005. Masyarakat adalah Ibu Kandung Polri. *Ombudsman*. Edisi No. 68/ Tahun V/ Juli 2005
- Sapari, A., Kurniati, N. M. T. (2008). Gambaran Agresivitas Aparat Kepolisian yang Menangani Demonstrasi. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma*. Jurnal Psikologi Volume 1 No. 2
- Sari, F., B. (2006). Bentuk Kerjasama ( Cooperation ) Pada Interaksi Sosial Waria. Fakultas Psikologi Guna Dharma
- Soekanto, S. (2002). Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi 4. *Jakarta*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Dwi. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Profesionalisme pada Polisi Fungsi Samapta Kepolisian Kota Besar Semarang. *Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro
- Susilowati, E.(2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*. Jurnal online Psikologi Vol.01 No.01 <http://ejournal.umm.ac.id>
- Susanti, D. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan

- Profesionalisme pada Polisi Fungsi Samapta Kepolisian Wilayah Kota Besar Semarang. *Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Susanto, T. (2009). Karakteristik Aksi Demonstrasi Yang Dilakukan Oleh Aktivis Organisasi Kemahasiswaan Intra dan Ekstra Kampus Universitas Negeri Semarang. *Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan*.
- Sulistiyandini, E. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Depresi Pada Tersangka Penyalahguna Narkoba di Rutan Polda D.I. Yogyakarta. *Yogyakarta. Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta*.
- UU No. 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, Pasal 2
- Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Bab I Pasal 2 dan Bab III pasal 13
- Usman, H. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2000, Pengantar Statistika. *Jakarta. Penerbit: Bumi Aksara*
- Widhiarso, W. (2017). Pengategorian Data dengan Menggunakan Statistik Hipotetik dan Statistik Empirik. *Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*
- Zulaikhah, S. (2015). Hubungan Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama pada Mahasiswa Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II UNNES 2015. *Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Diakses 17 Mei 2017, dari <http://lib.unnes.ac.id/23049/1/1511411031.pdf>

# **HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN KERJASAMA PASUKAN PENANGGULANGAN HURU-HARA SAT BRIMOBDA POLDA D.I. YOGYAKARTA**

Prasasta Asrawijaya

## **INTISARI**

**Latar Belakang:** Kematangan Emosi adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu untuk beradaptasi pada setiap situasi, sehingga seorang tersebut dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam suatu kondisi-kondisi tertentu. Kemampuan Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada subjek penelitian.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini dilakukan di Markas Komando Brimob Polda D.I. Yogyakarta yang terletak di Gondowulung, Bantul, D.I. Yogyakarta dengan menggunakan jenis penelitian *Observasional*. Pendekatan pada penelitian ini dengan menggunakan rancangan *metode Cross-Sectional*.

**Hasil Penelitian:** Dari hasil di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,435 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Oleh karena nilai Sig. taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05) yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan terdapat hubungan.

**Kesimpulan:** Terdapatnya hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama pada Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta dengan kekuatan hubungan sedang.

**Kata kunci:** Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kematangan Emosi, Kemampuan kerjasama.

# RELATIONSHIP OF EMOTIONAL MATURITY WITH THE CAPABILITY OF COOPERATION OF PASUKAN PENANGGULANGAN HURU-HARA SAT BRIMOBDA POLDA D.I. YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Prasasta Asrawijaya

**Background:** Emotional maturity is a condition in which a person can adapt to any situation so that a person can control and control their emotions under certain conditions. New collaborative skills will arise when people realize that people have the same interests for a particular purpose. This study aims to determine if an association between emotional maturity and the ability of cooperation of the Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. The subjects of this study were Pasukan Penaggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta The data of this study was collected by distributing questionnaires directly to the research topics.

**Objectives:** To analyze a relationship between emotional maturity and the ability of cooperation of the Pasukan Penaggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta.

**Methods:** This research was conducted at Markas Komando Brimob POLDA D.I. Yogyakarta in Gondowulung, Bantul, D.I. Yogyakarta with *observational* research. The approach for this study using *cross-sectional* design

**Results:** From the above results, the correlation coefficient value is 0.435 with the sig., Of 0.000. Because of the value of Sig. At a confidence level of 95% (0.05), which is  $0.000 < 0.05$ , it is concluded that there is a relationship

**Conclusion:** There is a connection between emotional maturity and the ability to cooperate in Pasukan Penaggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta

**Keywords:** Police Departement of the Republic of Indonesia, emotional maturity, ability to cooperate.

## PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang sering kita sebut dengan Polri, Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 13 menyebutkan bahwa “Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat “. Polisi sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat juga sering kali menghadapi banyak permasalahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, salah satunya adalah aksi demonstrasi. Demonstrasi dapat dilakukan secara tertib dan damai tetapi dapat pula demonstrasi berkembang menjadi gerakan yang cenderung agresif dan anarkis bahkan terkesan brutal. Ketika berlangsungnya aksi demonstrasi tidak jarang terjadi tindakan pemaksaan, penembakan, pemukulan dan bahkan sampai pada pengrusakan fasilitas umum, yang dilakukan oleh polisi maupun mahasiswa. Di mata masyarakat, kekerasan yang dilakukan polisi dalam aksi demonstrasi terbilang ironis karena keberadaan Polri pada dasarnya adalah untuk melindungi rakyat (Sapari dan Kurniati, 2008).

Tidak bisa dipungkiri juga, Polri yang akan secara langsung berhadapan dengan demonstran. Polri pada akhirnya juga dapat menjadi korban dalam menjalankan tugasnya sebagai pengaman dan pemelihara masyarakat.

Penelitian ini memiliki tujuan dimana Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat kematangan emosi dapat mempengaruhi kemampuan kerjasama dari masing-masing

anggota Polri, terutama pada Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Kita ketahui dengan anarkisnya para demonstran anggota Polri haruslah memiliki profesionalisme yang tinggi untuk menghadapi para demonstran.

Profesionalisme merupakan suatu tindakan dimana berlandaskan pada keahlian yang di peroleh melalui pendidikan khusus dengan kode etik profesi. Profesionalisme juga berarti mutu, kualitas, dan perilaku yang merupakan ciri suatu profesi atau seseorang yang profesional (Susanti, 2007).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para anggota kepolisian bisa dikatakan suatu tindakan yang tidak profesional, mengingat tugas-tugas pokoknya sebagai anggota kepolisian seperti tersebut di atas. Hal tersebut dimungkinkan bisa terjadi akibat adanya kurangnya kematangan emosi yang memadai dari setiap anggotanya. Selain itu, jumlah personel yang dikerahkan pada waktu adanya demonstrasi dan kualitas personel yang masih belum mencapai nilai maksimal juga dapat mempengaruhi tingkat profesionalisme dari anggota kepolisian tersebut (Djarmika, 1996).

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai sebuah keadaan emosi seseorang yang ditujukan dengan sikap mandiri, tidak egosentris, serta mampu mengontrol emosinya secara efektif dalam penyesuaian dengan lingkungan. Emosi yang kurang stabil, terkadang dapat mengganggu aktivitas di dalam bekerjasama (Zulaikhah, 2015).

Kemampuan mengatur emosi dengan baik juga akan berhubungan dengan kemampuan bekerjasama antar satu sama yang lain dengan baik. Jika seorang anggota

kepolisian tidak bisa mengatur kondisi emosionalnya dengan baik maka akan susah pula anggota tersebut untuk dapat bekerja sama antar satu sama lain. Kemampuan bekerjasama sangat diperlukan karena kita merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk tolong-menolong. Kemampuan bekerja bekerjasama juga sangat bermanfaat saat nantinya berada di dunia kerja dan di kehidupan bermasyarakat (Lie, 2008).

Tingkat kerjasama pada anggota kepolisian yang memiliki hubungan dengan bekerjasama para anggota mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan, memiliki tindakan mandiri dengan di ikuti dengan rasa tanggung jawa yang besar , mengandalkan kemampuan dari setiap anggotanya , saling percaya dalam menyampaikan pendapat dan menyimpulkan keputusan yang akan diambil Maraknya aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia, Kepolisian Republik Indonesia pada akhirnya membuat sebuah pasukan yang memiliki tugas khusus dalam penanganan aksi demonstrasi yang disebut dengan Pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang dapat disingkat menjadi Pasukan PHH. (Zulaikhah, 2015).

Menurut Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 1 Ayat 4 menyebutkan bahwa “Penanggulangan Huru-Hara yang selanjutnya disingkat PHH adalah rangkaian Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah divalidasi oleh peneliti dan mengadopsi dari kuisisioner kematangan emosi milik Sulistyanidini 2015 dan Zulaikhah 2015.

kegiatan atau proses atau cara dalam mengantisipasi atau menghadapi terjadinya kerusuhan massa atau huru-hara guna melindungi warga masyarakat dari eksek kerusuhan massa.”. Pada Dasarnya sudah tertera dalam Pasal tersebut bahwa sebagai Pasukan Penanggulangan Huru-Hara haruslah memperhatikan Hak Asasi manusia saat menjalankan tugasnya pada aksi demonstrasi walaupun para demonstran berusaha untuk bertindak anarkis kepada Pasukan Huru-Hara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Markas Komando Brimob Polda D.I. Yogyakarta yang terletak di Gondowulung, Bantul, D.I. Yogyakarta dengan menggunakan jenis penelitian *Observasional*. Pendekatan pada penelitian ini dengan menggunakan rancangan *metode Cross-Sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I.Yogyakarta. Data yang peneliti dapatkan dari SAT BRIMOBDA POLDA D.I.Yogyakarta adalah:

Detasemen A Pelopor	: 289 Personel
Detasemen B Pelopor	: 275 Personel

Penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil 1 detasemen saja yaitu Detasemen A Pelopor

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di Markas Komando Brimob Polda D.I.

Yogyakarta yang terletak di Gondowulung,  
Bantul, D.I. Yogyakarta

**Tabel 4. Hasil Kategorisasi Data Kematangan Emosi**

Interval	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X \geq 70$	Emosi Positif	63	82,9%
$30 < X < 70$	Emosi Positif dan Negatif (Emosi silih berganti)	13	17,1%
$X \leq 30$	Emosi negatif	0	0%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kategorisasi tingkat kematangan emosi yang dialami pasukan penanggulangan huru-hara. Hasil kategori di atas di peroleh bahwa mayoritas sebanyak 63 pasukan (82,9%) dalam kategori memiliki tingkat kematangan

emosi positif dan sebanyak 13 (17,1%) dalam kategori emosi silih berganti baik itu positif atau negatif. Hal ini menunjukkan sebagian besar pasukan penanggulangan huru-hara memiliki tingkat kematangan emosi yang baik

**Tabel 6. Hasil Kategorisasi Data Kemampuan Kerjasama**

Pedoman	Interval	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X > \mu + 1\delta$	$X \geq 135$	Tinggi	66	86,8%
$\mu - 1\delta \leq X < \mu + 1\delta$	$90 < X < 135$	Sedang	10	13,2%
$X < \mu - 1\delta$	$X < 90$	Rendah	0	0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kategorisasi tingkat *Kemampuan kerjasama* pada pasukan penanggulangan huru-hara. Hasil yang paling dominan adalah tingkat *Kemampuan kerjasama* dengan kategori tinggi sebanyak 66 (86,8%) pasukan, sedangkan tingkat *Kemampuan kerjasama* dengan kategori sedang sebanyak 10 (13,2%) pasukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasukan penanggulangan huru-hara memiliki *Kemampuan kerjasama* yang tinggi untuk menghadapi setiap permasalahannya.

Tabel. 7 Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kem atan gan Emo si	Kem amp uan Kerj asa ma
N		76	76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	79.7	126.
	Std. Deviation	237	1974
Most Extreme Differences	Absolute	11.9	5.82
	Positive	9511	413
	Negative	.075	.187
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>		.055	.187
		-.075	-.089
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.656</b>	<b>1.628</b>
		<b>.783</b>	<b>.010</b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas diperoleh hasil uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov. Hasil uji mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig. (2-tailed) > taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05). Dapat dilihat dari tabel terdapat dua hasil yang berbeda dimana variabel kematangan emosi berdistribusi normal (0,768 > 0,05), sedangkan *kemampuan kerjasama* dan kematangan emosi lebih besar dari 0,05 sehingga kedua data variabel

tersebut berdistribusi tidak berdistribusi normal (0,010 < 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki dua kesimpulan antara berdistribusi normal dan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian untuk menentukan analisis korelas yang digunakan dilanjutkan untuk melihat uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linear atau tidak.

Tabel. 8 Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Kerjasama * Kemampuan Emosi	Between Groups	(Combined)	1522.439	34	44.778	1.797	.037
		Linearity	480.520	1	480.520	19.285	.000
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>1041.919</b>	<b>33</b>	<b>31.573</b>	<b>1.267</b>	<b>.234</b>
	Within Groups	1021.600	41	24.917			
Total			2544.039	75			

Pada tabel di atas diperoleh hasil analisis uji linieritas hubungan antara variabel *Kemampuan kerjasama* dan *Kemampuan emosi* menunjukkan taraf Sig > taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05) pada *Deviation from Linearity* yaitu  $0,234 > 0,05$ . Hal ini mengartinya bahwa hubungan antara *Kemampuan emosi* dengan *Kemampuan kerjasama* mempunyai persamaan garis yang linier.

Tabel. 9 Hasil Uji Korelasi Bivariat

Correlations				
			Kemampuan Emosi	Kemampuan Kerjasama
Kemampuan Emosi	Pearson Correlation		1	.435**
	Sig. (2-tailed)			.000
	N		76	76
Kemampuan Kerjasama	Pearson Correlation		.435**	1
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N		76	76

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas diperoleh hasil uji korelasi kemampuan emosi dengan

*Kemampuan kerjasama*. Dari hasil di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar

0,435 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Oleh karena nilai Sig. taraf tingkat kepercayaan 95% (0,05) yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan terdapat hubungan. Artinya bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dengan *Kemampuan kerjasama*. Arah hubungan dari keduanya bermakna positif artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi pasukan penanggulangan huru-hara maka akan semakin tinggi tingkat *Kemampuan* dalam *bekerjasama*. Besarnya hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan *Kemampuan kerjasama* sebesar 43,5% dengan kategori hubungan sedang.

## PEMBAHASAN

Kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu untuk beradaptasi pada setiap situasi, sehingga seorang tersebut dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam suatu kondisi-kondisi tertentu yang dapat membuat kondisi emosionalnya meluap sehingga seseorang tersebut dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Ketidakmampuan seseorang mengontrol kematangan emosi kerap kali terjadi di dalam aksi demonstrasi. Aksi demonstrasi kerap kali berujung dengan adanya ricuh dan mengakibatkan meningkatnya emosional seseorang, oleh karena itu kematangan emosi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anggota kepolisian terutama anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang memiliki tugas untuk meredam setiap aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia ini. (Susilowati, 2013).

Kematangan emosi juga dapat diartikan kemampuan dan kesanggupan

seseorang dalam memberikan tanggapan emosi dengan baik terhadap datangnya tantangan hidup baik itu ringan maupun berat sekalipun, sehingga dapat menyelesaikan tantangan tersebut dengan sebaik-baiknya. Aksi demonstrasi merupakan sebuah tantangan hidup bagi seorang anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara. Aksi demonstrasi terkadang berat ataupun ringan tergantung situasi kondisi yang saat aksi demonstrasi berlangsung, tetapi terkadang aksi demonstrasi berujung dengan ricuh dan menuntut seorang anggota kepolisian harus mampu mengontrol emosinya untuk dapat meredakan aksi demonstrasi. (Asih dan Pratiwi, 2010).

Kemampuan kerjasama yang baik juga dituntut bagi seorang anggota kepolisian terutama anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara. Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Kerjasama, pada saat yang sama memiliki pengetahuan yang sepadan serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang akan dicapai. (Sari, 2006).

Dari pernyataan diatas dapat kita artikan bahwa seorang Anggota Penanggulangan Huru-Hara wajib memiliki kepentingan yang sama yaitu meredakan aksi demonstrasi dan memberikan pengamanan kepada masyarakat sekitar saat terjadi aksi demonstrasi. Kerjasama yang baik juga harus memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Kemampuan pengendalian diri yang baik dapat dibantu dengan adanya

kematangan emosi yang baik sehingga seorang anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara dapat menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel berjumlah 76 responden yang merupakan Anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. 76 responden tersebut merupakan Anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta yang masih aktif dan sering turun ke aksi demonstrasi.

Hasil observasi terhadap 76 responden terkait dengan kematangan emosi dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta, menunjukkan 63 responden ( 82,9 % ) memiliki kematangan emosi yang positif, 13 responden ( 17,1 % ) memiliki kematangan emosi positif dan emosi negatif atau emosi yang silih berganti dan 0 responden ( 0 % ) yang memiliki emosi negatif. Dari hasil tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebagian besar Anggota dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta memiliki kematangan emosi yang baik walaupun masih ada beberapa anggota yang memiliki emosi silih berganti. Hal tersebut sesuai dengan hakikat seorang anggota kepolisian terutama anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang harus memiliki kematangan emosi yang baik sehingga anggota kepolisian tersebut dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengontrol emosi saat sedang bertugas mengatasi aksi demonstrasi.

Kemampuan kerjasama dari Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta juga telah di teliti dalam penelitian ini. Hasil dari observasi terkait kemampuan kerjasama menunjukkan, 66 responden ( 86,8 % ) memiliki kemampuan kerjasama yang tinggi, 10 responden ( 13,2 % ) memiliki kemampuan kerjasama yang sedang dan 0 responden ( 0 % ) memiliki kemampuan kerjasama yang rendah. Dari hasil tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta sebagian memiliki kemampuan kerjasama yang baik, walaupun masih ada anggota yang memiliki kemampuan kerjasama yang sedang. Hal tersebut telah sesuai dengan arti dari kerjasama, yang berarti bahwa kerjasama Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Kerjasama, pada saat yang sama memiliki pengetahuan yang sepadan serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang akan dicapai ( Sari, 2006).

Kerjasama baru akan timbul apabila orang-orang menyadari bahwa antar perseorangan memiliki kepentingan yang sama untuk satu tujuan. Kerjasama, pada saat yang sama memiliki pengetahuan yang sepadan serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang akan dicapai ( Sari, 2006).

Kematangan emosi dan kemampuan kerjasama adalah 2 hal yang di teliti dalam penelitian ini, oleh karena itu hasil dari uji korelasi antara kematangan emosi dengan

kemampuan kerjasama menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama pada anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi milik Sufren dan Natanael ( 2014 ) dengan pedoman sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Makna koefisien korelasi	Besar angka (positif)	Besar angka (negatif)
Tidak ada	0,00 sampai dengan 0,09	-0,09 sampai dengan 0,00
Lemah atau kecil	0,01 sampai dengan 0,03	-0,03 sampai dengan -0,1
Sedang	0,3 sampai dengan 0,5	-0,5 sampai dengan -0,3
Kuat atau besar	0,5 sampai dengan 1,0	-1,0 sampai dengan -0,5

(Sufren dan Natanael 2014:89-90)

Terdapatnya hubungan antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama memiliki kekuatan hubungan sebesar 43,5 %, yang mengartikan kekuatan hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama masuk dalam kriteria kekuatan sedang.

Hasil dari observasi terkait hubungan antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama diatas telah sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kerjasama akan timbul apabila terdapat kepentingan-kepentingan yang sama antar sesama dan pada saat yang sama juga pada pada kedua belah pihak atau lebih memiliki pengetahuan dan kemampuan pengendalian terhadap diri sendiri. Memiliki kematangan emosi yang baik dan kemampuan kerjasama yang baik bertujuan untuk menghasilkan kebermanfaatn bagi diri sendiri dan juga bagi sesama. Menghasilkan kebermanfaatn dalam bekerja sama dengan pengeturan emosi yang baik juga akan meningkatkan kemampuan kita dalam menjalin komunikasi

yang baik antar sesama (Jhonson dan Jhonson 2000)

Dari hasil uji korelasi antara kematangan emosi dan kemampuan kerjasama pada anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta juga menunjukkan hasil korelasi yang positif. Dari hal tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa, semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan kerjasama dari anggota Pasukan Penanggulangan Huru-Hara. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepolisian dapat membentuk tim pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi disemua anggotanya, maka kepolisian dapat lebih meningkatkan kinerjanya untuk dapat mengatasi aksi demonstrasi..

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terdapatnya hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama pada Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta dengan kekuatan hubungan sedang. Hubungan kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama didukung juga dengan adanya hubungan yang positif sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kemampuan kerjasama.

## Saran

1. Bagi Kepolisian Negara Republik Indonesia, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam hal penyaringan anggota baru kepolisian pada saat Tes Psikologi, terkait dengan kematangan emosi dari calon anggota baru dengan cara memasukan kriteria kematangan emosi yang dilakukan pada tes psikologi, karena mengingat masih ada beberapa anggota kepolisian yang memiliki tingkat kematangan emosi yang “sedang” dan juga peneliti merekomendasikan kepada kepolisian agar dapat mempertahankan kematangan emosi dari anggota yang sudah memiliki kematangan emosi yang baik dengan cara pendampingan baik dari internal kepolisian maupun eksternal kepolisian seperti psikolog, maupun tenaga ahli lainnya.
2. Bagi Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta, peneliti merekomendasikan agar anggota yang diturunkan saat mengatasi aksi demonstrasi adalah anggota yang memiliki kematangan emosi yang baik.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang kedokteran terutama kejiwaan yang berkaitan dengan tingkat kematangan emosi dan kemampuan kerjasama.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan kematangan emosi dan kemampuan kerjasama.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2010). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa. *Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Anita, Lie. (2008). Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. *Jakarta, PT. Gramedia Widiasmarana Indonesia*
- Asih, Y., Gusti., & Pratiwi., M., Maria, S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi, *Universitas Muara Kudus, Jurnal Psikologi Universitas Muara Kudus* Volume 1 No. 1 2010
- Azwar, S., (2014). Metode Penelitian. *Yogyakarta*. Pustaka Pelajar Offset
- Baron, R., dan Bayne, D. (2000). Social Psychology Ninth Edition. *United State of Amerika*.
- Begini Kondisi 11 Anggota Polri Korban Demo 4 November. (2016, 6 November). *Tempo.co*  
<https://m.tempo.co/read/news/2016/11/06/064818095/begini-kondisi-11-anggota-polisi-korban-demo-4-november>
- Djatmika, W. (1996). Bianglala Ilmu Kepolisian. *Jakarta, ISIK-PTIK*
- Ekman, P. (2013). *Emotions Revealed; Understanding Faces and Feelings*. ( Qodir A., S., et al ). Yogyakarta : Think Jogjakarta. ( Buku asli diterbitkan 2003)
- Goleman, D.(2005). Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi. Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, B. (2006). Membangun Kompetensi Polri. *Jakarta*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

- Hurlock, E.,B. (1994). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Jakarta*. Erlangga. Edisi 5.
- Jhonson, R., W. Dan Jhonson, F., E. (2000). *Joining Together : Group Theory and Group Skills 7th. Edition*. Needham Height. Allyn and Bacon.
- Maryati, H., Alsa, A & Rohmatun. (2007). Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal PsikologiProyeksi 2, 2, 27-35*
- Novarida, T. dkk. (2009). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Bekerjasama pada Tim Basket SMA di Surakarta yang Mengikuti Kompetisi Honda DBL ( Developmeent Basketball League). *Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 1 Ayat 4
- Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 3 Ayat D, Pasal 1 Ayat 5 sampai Ayat 9, Pasal 1 Ayat 10 sampai ayat 11
- Pranadji, T. (2008). Aksi Unjuk Rasa (dan Radikalisme) Serta Penanganannya Dalam Alam Aksi Demonstrasi di Indonesia. *Bogor*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Pratama, A. (2016). Model Simulasi Antrian dengan Metode Kolmogorov-Smirnov Normal pada Unit Pelayanan. *Sumatera Barat*. Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Sage, L.A. 2005. Masyarakat adalah Ibu Kandung Polri. *Ombudsman*. Edisi No. 68/ Tahun V/ Juli 2005
- Sapari, A., Kurniati, N. M. T. (2008). Gambaran Agresivitas Aparat Kepolisian yang Menangani Demonstrasi. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma*. Jurnal Psikologi Volume 1 No. 2
- Sari, F., B. (2006). Bentuk Kerjasama ( Cooperation ) Pada Interaksi Sosial Waria. Fakultas Psikologi Guna Dharma
- Soekanto, S. (2002). Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi 4. *Jakarta*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Dwi. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Profesionalisme pada Polisi Fungsi Samapta Kepolisian Kota Besar Semarang. *Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro
- Susilowati, E.(2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*. Jurnal online Psikologi Vol.01 No.01 <http://ejournal.umm.ac.id>
- Susanti, D. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan

- Profesionalisme pada Polisi Fungsi Samapta Kepolisian Wilayah Kota Besar Semarang. *Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Susanto, T. (2009). Karakteristik Aksi Demonstrasi Yang Dilakukan Oleh Aktivis Organisasi Kemahasiswaan Intra dan Ekstra Kampus Universitas Negeri Semarang. *Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan*.
- Sulistiyandini, E. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Depresi Pada Tersangka Penyalahguna Narkoba di Rutan Polda D.I. Yogyakarta. *Yogyakarta. Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta*.
- UU No. 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, Pasal 2
- Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Bab I Pasal 2 dan Bab III pasal 13
- Usman, H. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2000, Pengantar Statistika. *Jakarta. Penerbit: Bumi Aksara*
- Widhiarso, W. (2017). Pengategorian Data dengan Menggunakan Statistik Hipotetik dan Statistik Empirik. *Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*
- Zulaikhah, S. (2015). Hubungan Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama pada Mahasiswa Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II UNNES 2015. *Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Diakses 17 Mei 2017, dari <http://lib.unnes.ac.id/23049/1/1511411031.pdf>